

# Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah *Sanguloro*

Moh. Hasim

Peneliti Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan  
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

*The way of behaving of Javanese people that is based on the Javanese philosophy is stored in many manuscripts. However, the existence of manuscripts as the source of behavior among the Javanese is becoming alienated from their current lives because of the change of the lifestyles. This research tries to answer the question of what values are contained in the Sanguloro manuscript. Using philological approach, it is found that the manuscript contains the philosophy of harmony and customs that rule social life of the Javanese such as wise, helpful, humble and tolerant with others.*

*Key words: Sanguloro, Madengkara, Javanese philosophy, harmony*

Sikap hidup orang Jawa yang bersumber dari falsafah yang luhur banyak tersimpan dalam catatan naskah-naskah keraton. Akan tetapi, keberadaan naskah Jawa sebagai sumber prilaku saat ini menjadi terasing dari kehidupan sosial masyarakat karena pengaruh dari pergeseran pola kehidupan. Penelitian ini menjawab pertanyaan, apa nilai-nilai yang terkandung dalam teks naskah Sanguloro. Dengan pendekatan kepustakaan dan teknik filologi, ditemukan bahwa naskah Sanguloro mengandung nilai-nilai falsafah kerukunan dan aturan hidup masyarakat Jawa seperti sikap bijaksana, berbuat baik, tidak menyombongkan diri dan menjaga perasaan terhadap orang lain.

*Kata kunci: Sanguloro, Madengkara, Falsafah Jawa, kerukunan*

## **Pendahuluan**

Kerukunan merupakan salah satu ciri budaya Jawa yang sudah lama dikenal dan diakui oleh masyarakat dunia. Niels Mulders<sup>1</sup> dan Hildred Geertz<sup>2</sup> dalam karyanya memberikan apresiasi yang begitu tinggi pada pola hidup dan laku spiritual masyarakat Jawa ini. Bahkan seorang pastor asal Jerman, Franz Magnis Suseno,<sup>3</sup> begitu terkesan dengan pola kehidupan dan falsafah hidup masyarakat Jawa ini. Dalam bukunya *Etika Jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*, Franz menyampaikan bahwa kerukunan hidup masyarakat Jawa adalah suatu hal yang sudah menjiwa dan menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari harmoni kehidupan masyarakat.

Citra manusia Jawa yang berbudaya dengan ciri sikap rukun, *andap sator*, dan *tepo seliro* itu tidak hanya isapan jempol semata. Humanisme dalam budaya Jawa memiliki sejarah dan akar budaya yang bersumber dari citra ideal sebuah peradaban. Dalam tulisan-tulisan pujangga lama, banyak dilukiskan keelokan tradisi dan nilai-nilai luhur yang menjadi sumber pegangan hidup orang Jawa. Hasil karya pujangga seperti dalam Serat Wulangreh atau Wedhatama menjadi bagian yang mengagumkan dari cara dan pola hidup masyarakat Jawa.<sup>4</sup>

Jika ditelusuri secara lebih dalam lagi, nilai-nilai luhur kearifan hidup orang Jawa tidak hanya tercermin dalam dua karya sastra tersebut. Masyarakat Jawa sangat kaya akan naskah-naskah lama yang berisi nilai luhur budaya yang dapat membuka kembali identitas lama bangsa Indonesia di masa lampau.<sup>5</sup> Dalam karya sastra lama, mengandung banyak sekali pelajaran yang sangat berguna

---

<sup>1</sup>Niels Mulders, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1986).

<sup>2</sup>Hildred Geertz, *The Javanese Family. A Study of Kinship and Socialization* (The Free Press of Glenco, 1961)

<sup>3</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falasafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2001)

<sup>4</sup>A. Yunus, *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat Wulang Reh, Ciptaan Susuhunan Paku Buono IV* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1987).

<sup>5</sup>Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pengembangan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), 94.

bagi upaya untuk membangun kembali harmoni kehidupan bangsa. Karya sastra lama yang berupa *serat* menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat pada masa lampau, sarat akan ajaran moral dan nilai-nilai keluhuran budi.

Keterasingan karya sastra lama dalam dunia masyarakat atau dalam wacana pendidikan saat ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, kendala kebahasaan. Hegemoni bahasa nasional (bahasa Indonesia) sebagai bahasa pengantar pendidikan dan pergaulan telah banyak mereduksi eksistensi bahasa daerah (lokal) yang menjadi bahasa pengantar naskah-naskah lama. *Kedua*, media penulisan informasi dalam sastra lama rentan kerusakan. Bahan yang digunakan untuk menuliskan karya sastra pada umumnya tidak tahan lama, seperti daun lontar, bambu, kulit kayu, kertas, dluwang dan sebagainya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menggali kesadaran masyarakat akan pentingnya menanamkan kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sarat muatan kerukunan. Pepatah Jawa menyebutkan “*rukun agawe santosa*” merupakan bukti bahwa pada konteks masyarakat Jawa sudah disadari akan arti pentingnya kerukunan dalam mewujudkan harmoni kehidupan. *Sentosa* dalam kosa kata Jawa tidaklah semata-mata dipahami “kuat” dalam arti fisik semata, tetapi juga memiliki makna jauh lebih dalam, yaitu kesejahteraan atau kebahagiaan bagi semua.

Di tengah goyahnya sendi-sendi kerukunan masyarakat, memahami karya sastra lama tentu sangat diperlukan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah melakukan kajian dan penelitian terhadap kekayaan intelektual yang tersimpan dalam naskah lama. Di antara naskah yang mengandung nilai-nilai kerukunan yang saat ini dibutuhkan untuk membangun harmoni kehidupan sosial di masyarakat adalah naskah *Sanguloro*. Mengungkap kandungan naskah *Sanguloro* adalah bagian dari upaya membangun harmoni sosial melalui falsafah dan pandangan hidup Jawa. Masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini, seperti apa nilai-nilai yang terkandung dalam teks naskah *Sanguloro*.

---

<sup>6</sup>S.O. Robson, *Pengajjian Sastra Tradisional Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978) dan Achadiati Ikram, *Filologia Nusantara* (Jakarta: UI Press, 1997)

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode kepastakaan (*library research*) yaitu pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur dengan menggunakan katalog naskah yang tersedia di perpustakaan. Akan tetapi, secara teknis penelitian ini adalah penelitian yang tidak bisa lepas dari kajian filologi karena bahan yang dikaji adalah naskah, yaitu bahan tulisan tangan.

Kajian filologi ini dilakukan dalam kerangka memahami teks yang terdapat dalam naskah Sanguloro dari sisi indentitas fisik teks dan simbol-simbol pesan (ketatabahasaannya) yang digunakan. Kegunaan filologi sebagai bagian dari metode dalam penelitian ini yaitu mengantarkan teks naskah Sanguloro untuk bisa dipahami sesuai dengan kebahasaan yang dimengerti oleh masyarakat luas.<sup>7</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, analisis data menggunakan analisis wacana yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai apa yang sebenarnya ada dalam kandungan isi naskah teks Sunguloro. Analisis wacana adalah studi tentang stuktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa sebagai untaian wacana yang berkesinambungan.<sup>8</sup>

## **Temuan dan Pembahasan**

### ***Identitas Naskah***

Penelitian ini mengambil Naskah Sanguloro yang tersimpan di Perpustakaan Widyabudaya di dalam kompleks Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Naskah ini tersimpan dengan identitas kode yang berbeda sesuai dengan pengkodean yang pernah dilakukan oleh beberapa lembaga pengkaji/peneliti naskah, yaitu C2, M195 dan BH 231.

Identifikasi awal yang dilakukan pada saat pencarian, naskah ini tersimpan dalam almari dengan balutan kertas dorslak (kuning kecoklatan). Setelah dikeluarkan dari kertas pelindung, bagian terluar

---

<sup>7</sup>Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003) dan A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984).

<sup>8</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Rosda Karya, 2007) dan W. Jorengesen, Marianne dan J. Phillips Louise, *Analisis Wacana : Teori dan Metode* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

naskah terdapat sampul dari bahan kulit berbentuk empat persegi panjang. Panjang dan lebar sampul luar adalah 21.7 cm pada sisi pendek dan 33.7 cm pada sisi panjang.

Memasuki lembar-lembar selanjutnya dari sampul dalam, Naskah Sanguloro tidak langsung dijumpai teks pada media kertas. Naskah Sanguloro berjumlah 32 lembar (*lempir*: Jawa). Pada masing-masing lembar tidak tertera nomor halaman. Dari tiga puluh lembar kertas itu, sembilan lembar kertas pertama tidak terdapat tulisan (kosong).

Pada lembar kesepuluh Naskah Sanguloro itu baru terdapat teks dan pada sisi kanan atas terdapat kode C.24. Namun lembar selanjutnya, yaitu lembar ke sebelas, kembali tidak tertera teks sama sekali, baik lembar depan maupun belakang. Lembar kedua belas terdapat teks dengan diberi tanda halaman satu pada kanan atas sampai dengan 10 halaman. Jadi jumlah halaman yang berteks sebanyak 11 halaman termasuk halaman judul naskah. Sedangkan sisa halaman yang tidak berteks sebanyak 11 lembar kertas.

Teks ditulis pada kertas Eropa, dengan cap kertas bergambar singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping dan seorang membawa tongkat berujung topi, berada dalam pagar, terdapat tulisan propatria dengan watermark GR.

Analisa tembang dilakukan dengan melihat jumlah larik dalam tiap *gatra* (bait) tembang, jumlah suku kata dalam tiap bait (guru *gatra*), dan irama (rima) dalam tiap-tiap akhir suku kata (guru lagu). Dari sini maka naskah Sanguloro termasuk dalam jenis tembang Asmarandana, yaitu tembang yang masuk dalam golongan tembang alit. Tembang Asmarandana umumnya dilagukan oleh orang yang sedang dimabuk cinta. Secara kasar, Asmarandana diambil dari kata asmara yang artinya cinta atau kasih sayang, dan dahana yang artinya api. Oleh karena itu, isi dari tembang Asmarandana adalah “wuyung” alias cinta atau asmara dan segala sesuatu yang berhubungan dengan cinta. Pemaknaan lainnya, asmara juga merupakan dewa percintaan dan dahana berarti api.

Dengan kata lain, Asmarandana memiliki dua sisi tabiat yang bertolak belakang yaitu antara cinta dan kemarahan. Tembang Asmarandana adalah tembang yang mengisyaratkan kecintaan atau kegandrungan manusia pada gemerlapnya dunia dengan segala nafsu untuk segera memiliki segala bentuk kemewahan, yakni tahta,

harta dan wanita. Potensi besarnya nafsu manusia itulah yang harus dikendalikan dengan norma dan aturan hidup yang bisa menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat atau antara jasmani dan rohani.<sup>9</sup>

Dalam konteks yang lebih luas tentang makna rangkaian tembang mancapat sebagai bagian dari filosofi alur kehidupan seorang manusia dari lahir hingga mati, Asmarandana berada pada posisi ketika manusia berajak dewasa. Tembang Asmarandana mengisyaratkan alur kehidupan manusia tengah berada dalam kegilaan hidup untuk mencari kebahagiaan atau kesenangan dunia. Asmara yang berarti cinta atau wuyung, dan dahana adalah api yang membakar, memberikan isyarat bahwa manusia pada tahapan ini semangat hidupnya untuk mencintai dunia, termasuk di dalamnya sosok wanita yang sedang bergelora dan berada dalam posisi puncak.

Dalam memberikan informasi pesan moral, penulis naskah *Sanguloro* mengambil tokoh Madengkara yang tinggal di pertapaan Indrapurna. Madengkara adalah seorang pendeta yang pada konteks isi cerita berposisi sebagai guru, yaitu tokoh tempat mencari petunjuk (petunjuk). Sementara itu Sanguloro adalah sahabat dari sang pendeta yang berposisi sebagai murid, yaitu orang yang mencari petunjuk. Sanguloro sengaja mendatangi pendeta Madengkara untuk mendapatkan pelajaran atau pencerahan ketika Sanguloro bermaksud untuk mengabdikan kepada raja, karena dia merasa sebagai keturunan raja.

### ***Nilai-nilai Kerukunan dalam Naskah Sanguloro***

Salah satu pilar hidup yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa adalah *unen-unen* (filosofi hidup) yaitu "*rukun agewe santosa*" yang artinya kerukunan membuahkan kesejahteraan. *Santoso* dalam pengertian Jawa tidak semata-mata kuat secara fisik, tetapi juga mengandung makna kekuatan yang lebih universal, seperti kekuatan jiwa, kekuatan sosial, dan kekuatan secara ekonomi. Sehingga kata *sentoso* dalam padanan bahasa Indonesia lebih tepat di-

---

<sup>9</sup>Saputra, Karsono, *Sekar Mancapat*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra Endraswara, 2001) dan Suwarno, *Sekar Macapat: Bahan Diklat Profesi Guru* (Yogyakarta: UNY. 2008).

sebut kesejahteraan. *Unen-unen* “*rukun agewe santosao*” sangat di-*ugemi* oleh orang Jawa sebagai *pitutur luhur*, yaitu petuah orang-orang tua yang mengandung kemuliaan. *Pitutur luhur* atau *petuah* orang tua juga mengandung nilai sakral yang bila dilanggar akan menimbulkan *sengkolo* (dampak negatif), berupa bencana atau kesialan hidup.

Kerukunan bagi orang Jawa adalah satu pilar hidup yang tidak bisa ditawar. Oleh karena, itu hampir pada semua sisi kehidupan orang Jawa, terdapat konsep kerukunan. Tidak hanya pada konteks sosial semata, ia juga dibangun pada tataran individu dan tataran keluarga (*bale wismo*), seperti konsep *andap ashor*, *tepo seliro*, dan *mangan ora mangan yen kumpul*.

Secara intrinsik, Naskah Sanguloro mengambil tokoh Madengkara sebagai seorang resi, atau pendeta yang tinggal di padepokan Indrapurna. Madengkara memiliki sahabat bernama Sanguloro, seorang yatim piatu keturunan bangsawan. Dengan setting percakapan dua sahabat, Sanguloro meminta nasehat ketika dia bermaksud untuk mengabdikan pada seorang raja. Sanguloro meminta wejangan agar bisa diterima mengabdikan di kerajaan dan mendapat simpati dari lingkungan istana.

Nampak jelas, sang penulis naskah dalam menyampaikan maksud hatinya (pesan) meminjam nama dalam mitologi Hindu seperti tokoh seorang pandhita dengan padepokannya. Nama Madengkara sebagai nama pandita tentu sangat terkait dengan tempat padepokan yang diberi nama Indrapurna. Indra adalah sosok dewa yang merupakan manifestasi dari Brahman dengan mendapatkan beberapa gelar dewa cuaca dan raja kahyangan. Sedangkan “*purna*” dalam kata Indrapurna dapat diartikan sempurna, atau akhir dari sebuah tingkatan atau tingkat tertinggi. Kata “*purna*” dapat pula diambil dari kata “*purana*”. Purana adalah kitab agama Hindu yang berisi cerita-cerita keagamaan yang menjelaskan tentang kebenaran. Kata purana berarti “*purba*” (ancient). Purana-purana itu selalu menekankan bhakti kepada Tuhan. Hampir semua purana berkaitan dengan penciptaan dan penghancuran alam semesta, garis keturunan atau asal-usul (genealogi) dari dewa-dewa dan para orang suci, dan rincian mengenai dinasti Bulan (Lunar) dan Matahari (Solar).

Dengan padepokan yang mengambil nama Indrapurna, mungkin penulis ingin menunjukkan kesempurnaan sang tokoh, sehingga

petuah-petuahnya layak mendapatkan perhatian dan keyakinan dari para pembaca. Selain itu, dengan idiom-idiom yang banyak menggunakan istilah Hindu, dalam naskah Sanguloro terdapat susunan ajaran agama Hindu, agama masyarakat Jawa sebelum Islam datang.

Sanguloro sendiri sebagai tokoh yang mendapatkan petuah Madengkara, apabila dimaknai secara harfiah, berarti bekal sakit. Ini juga mengandung sanepa, bahwa apa yang sebenarnya dicari oleh Sanguloro dengan mengabdikan pada raja adalah penderitaan hidup semata, atau ujian. Di awal cerita, sang pandhita mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang jauh lebih penting dalam mengarungi hidup ini, yaitu keselamatan. Dalam teks disebutkan “*Sang wiku ngendiko manis, iya Sanguloro siro, yen amrih slamet badane, lan ngandel jalmo kathah, poma siro istokno*”.

Untuk mencapai keselamatan yang diinginkan setiap manusia, ada tiga wejangan mendasar yang perlu dipegang dalam melaksanakan *switeng noto*-mengabdikan pada raja atau menjalani kehidupan. *Switeng noto* berasal dari *swito* yang berarti mengabdikan diri dan *noto* berarti menata. Dengan demikian, *switeng noto* adalah mengabdikan diri untuk menata kebaikan hidup di lingkungan kerajaan atau lingkungan masyarakat. Madengkara memberikan wejangan *switeng noto* ini kepada Sanguloro, supaya bisa diterima oleh Raja atau dalam konteks lebih luas yaitu bisa diterima masyarakat. Pertama yaitu *secawecana* (keberanian dalam hidup) dan tidak terlalu cinta pada dunia serta memiliki rasa malu.

Dalam naskah Sanguloro disebutkan:

*Kawruhana kang sayekti, tegese mantri sujana, aywa kaliru artine, kang aran mantri sujana, gemi wadhah weweka, tri tetelu artnipun, sapisan secawe(3)cana. (bait 4)*

*Kadwine sura ing pati, kaping tri lola ing dunya, kang tetep mantri arane, ywa nganti ginuyweng janma, kang agung wirangira, yen mantri atine nguthuh, iku wong atinggal nama. (bait 5)*

Artinya:

Ketahuiilah yang sesungguhnya arti dari mantri sujana, jangan salah mengartikan, yang disebut mantri sujana, hemat berlandaskan hati-hati, tri artinya tiga, pertama *secawecana*.

Kedua berani mati, ketiga ikhlas terhadap harta dunia, yang tetap sebagai menteri, jangan sampai ditertawakan orang, perbesarlah rasa malumu, jika menteri tidak mempunyai rasa malu, namanya orang yang meninggalkan nama baik.

Tiga pesan yang disampaikan oleh Pendeta Madengkara inilah yang menjadi pondasi hidup orang Jawa, dan termasuk di dalamnya bagaimana membangun harmoni kehidupan. Berani mati dalam filosofi Jawa tidak diartikan *sebrono* (gelap mata) dalam konteks nekat dalam kerusakan. Tetapi berani mati adalah sikap hidup yang optimis dalam menghadapi setiap permasalahan dengan menganggap dunia ini adalah hanya bersifat sementara (*mampir ngombe*).

Diingat dalam naskah Sanguloro bait ke 38 yaitu:

*Elinga wong urip sami, pira lawase neng dunya, lamun becik ing lakune, saengga wong marang pasar, pesthi mulih mring wisma, lawas endi pamenipun, neng pasar lan aneng wisma.*

Artinya:

Ingatlah manusia hidup, berapakah lama di dunia, jika perbuatannya baik, ibarat orang pergi ke pasar, pasti akan pulang ke rumah, manakah yang lebih lama, di pasar atau di rumah.

Kehidupan manusia di dunia dalam filsafat Jawa diibaratkan seperti wayang, yaitu menerima apa yang menjadi kehendak Tuhan. Orang Jawa senantiasa *eling* atau sadar, yaitu sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Mahatunggal. Dengan selalu sadar terhadap Yang Mahatunggal maka manusia akan dapat bersifat hati-hati hingga dapat memisah-misahkan yang benar dan yang salah, yang nyata dan yang bukan, yang berubah dan yang tidak berubah.<sup>10</sup>

Sikap *eling* yang dimiliki orang Jawa membuat mereka selalu sadar akan siapa dirinya, bahwa semua yang terdapat dalam dunia ini ada yang menciptakan. Oleh karena itu, orang Jawa dalam menjalani kehidupannya dituntun agar selalu ingat kepada Tuhan, agar bisa membedakan yang baik dan buruk. Wujud dari ingat yaitu orang Jawa setelah bisa menyatu dengan kehendak Tuhan, tidak ada lagi yang ditakutkan dalam mengarungi kehidupan ini. Keberanian hidup menjadi dasar untuk mencapai keselamatan, tidak hanya

---

<sup>10</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008)

dalam waduk semata, tetapi juga jiwa dengan didasari oleh prinsip *mati sak jerone urip. Mati sak jenoni urip* dapat diartikan meninggalkan kenikmatan dunia, melepaskan segala nafsu untuk menguasai keduniaan. Sikap berani mati ini juga harus selaras dengan filsafat “*sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana.*”

Sikap keberanian ini juga melahirkan keberanian menghadapi cobaan hidup, seperti kemiskinan. Oleh karena itu, untuk bisa mencapai sikap *wani mati*, seorang Jawa harus berani juga hidup tanpa ada maksud pada dunia (*sepi ing donya*), mematikan hawa nafsu, dan tidak serakah. Berani mati dalam konsep Jawa dikaitkan dengan *lola ing dunya* (tidak bermaksud dengan dunia), selaras dengan rasa sepi dari keinginan (*sepi ing pamrih*) dan menerima apa adanya (*narimo ing pandum*). Apa yang sebenarnya diperoleh manusia di dunia adalah pemberian Tuhan sebagai takdir yang sudah digariskan.

Sikap-sikap *riila*, *nrima* dan sabar oleh orang Jawa dinilai begitu tinggi karena sikap-sikap tersebut membuat orang Jawa sadar akan garis kehidupannya dan menerima apa adanya sesuatu yang sudah dimilikinya. Sika *riila*, *nrima* dan sabar membuat orang Jawa menemukan dirinya sendiri dan tidak terlalu terlena oleh kehidupan dunia. Dengan sikap *nrima*, *riila*, dan sabar, orang Jawa memiliki kematangan moral yang tinggi.

Sikap *riila* oleh orang Jawa dianggap sebagai sikap yang menyerah dalam arti yang positif. *Riila* terhadap segala suatu yang terjadi pada dirinya dan menyerahkan segala keputusan kepada Tuhan. Menurut R. Soenarto (seperti dikutip dalam Herusatoto), *riila* itu keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, dengan mengingat bahwa semua itu ada di dalam kekuasaan Tuhan.<sup>11</sup> *Riila* berarti rela melepaskan segala apa yang dimiliki. Jabatan, harta, dan keluarga dianggap sebagai titipan Tuhan yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh-Nya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008).

<sup>12</sup>De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 18.

Kemudian satu hal lagi yang dipandang penting oleh orang Jawa dalam menjalani hidup adalah memiliki rasa malu. Rasa malu bagi orang Jawa adalah sifat yang membedakan perilaku manusia dengan perilaku hewan. Orang Jawa mengembangkan sikap *isin* dalam pergaulannya dengan masyarakat. Sikap *isin* dilakukan untuk menghindari sebutan *ora ngerti isin* yang berarti tidak tahu malu dalam tindakan yang dilakukan. Menurut Frans Magnis Suseno<sup>15</sup> *isin* bisa diterjemahkan sebagai “malu, enggan, canggung (keki), salah.”<sup>13</sup> Sikap *isin* atau malu yang ditunjukkan oleh orang Jawa dalam kehidupan sosial masyarakatnya bisa memiliki arti adanya sikap tidak ingin berinteraksi dengan orang lain karena adanya suatu hal, misalnya karena belum kenal atau tidak mau diganggu.

Bagi orang Jawa sikap malu atau *isin* ini tidak boleh dilakukan terhadap anggota keluarga dan tetangga terdekat, walaupun dalam kenyataannya dalam hubungan bertetangga masih ada norma-norma yang harus dijaga. *Isin* yang sudah melekat pada diri orang Jawa juga sebagai akibat didikan orang tua. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak selalu patuh terutama saat berada dalam situasi formal, yang tidak membolehkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki dan bisa mengakibatkan kekacauan. Sikap malu merupakan salah satu motivasi terkuat bagi orang Jawa untuk menyesuaikan kelakuannya dengan norma-norma masyarakat. *Isin* jika melakukan tindakan yang tidak benar dan melanggar aturan, membuat norma yang ada tetap terjaga dan bisa bertahan. Tahu *isin* berarti tahu kesopanan sosial yang hakiki akan pengendalian diri dan menghindari celaan.

Di dalam naskah Sanguloro, nilai-nilai moral dalam hubungan sosial di masyarakat perlu diwujudkan dengan mulai membangun kualitas diri dan keluarga. Harmoni sosial sebagai perwujudan dari realitas kerukunan tidak bisa terwujud tanpa adanya pribadi-pribadi yang baik dan keluarga yang baik. Oleh karena itu, kerukunan harus dibangun dari sikap baik pribadi dengan senantiasa melakukan tindakan yang baik dan harus dimulai dari saat pertama menentukan pasangan hidup. Dalam naskah Sanguloro, orang Jawa dilarang mencari pasangan yang memiliki peringai (sifat) keras.

---

<sup>13</sup>Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1996)

Dalam naskah Sanguloro, harmoni menjadi sangat penting dan harus ditekankan sebagai kualitas pribadi diri manusia, yaitu mampu meninggalkan nama baik dalam kehidupannya. Seseorang yang tidak mempunyai nama baik sesungguhnya berada dalam kehinaan yang dapat menjadi bahan tertawaan orang. Oleh karena itu, pesan Madengkara kepada Sanguloro untuk senantiasa menebar kebaikan dimanapun Sanguloro berada. Kelak, kebaikan itu tidak hanya dinikmati oleh diri pribadi yang melakukan kebaikan tetapi akan dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Bahkan kebaikan yang ditebarkan oleh pribadi kelak juga akan dinikmati di alam akhirat. Dalam naskah Sanguloro disebutkan :

*Poma den eling ing budi, marmane sagung sujana, gawea laku kang sae, lan kang bener aneng dunya, amesthi Ywang kang murba, maringi nugrahan agung, dhumateng kawulanira. (bait 28)*

*Ing wuri pesthi pinanggih, ring nak putu buyut cang(9)gah, poma Sangulara kowe, aja angambah kang kumpra, wong kumpra temah nistha, pesthine nora tinemu, ing dunya ngakeratira. (bait 29)*

*Mila sakehing wong urip, lanang wadon ywa kainan, gawe laku ingkang sae, wong becik nemu raharja, satedhak turunira, yen murka iku kepaung, turune nemu cintraka. (bait 30)*

Artinya:

Maka ingatlah dalam pikiran, karenanya semua orang baik, berbuatlah kebaikan, dan yang lurus di dunia, pastilah Tuhan Yang Kuasa, memberikan anugerah besar, kepada hambanya.

Kelak akan ditemukan, oleh anak cucu buyut canggah, maka Sangulara kamu, jangan menapak yang rendah, orang yang rendah pasti hina, pasti tidak akan bertemu, di dunia dan akhirat.

Karenanya semua manusia hidup, laki-laki perempuan jangan sampai menyesal, berbuatlah kebaikan, orang yang baik mendapatkan keselamatan, sampai keturunannya, jika rakus akan terjerumus, anak turunya mendapatkan celaka.

Keyakinan pada Tuhan yang begitu kuat pada masyarakat Jawa, membuat masyarakat Jawa meyakini bahwa setiap perbuatan manusia baik dan buruk akan mendapatkan balasan. Dalam ungkapan Jawa disebutkan, *Gusti Allah ora sare*, artinya bahwa Tuhan senan-

tiasa mengamati perbuatan manusia dan akan memberikan balasan yang sesuai sebagai bentuk keadilan Tuhan. Ada lagi pepatah Jawa, yang membuat masyarakat Jawa tidak mudah melakukan hal-hal yang merusak yaitu *ngunduh wohing pakerti*. Pepatah ini semakin menguatkan bahwa manusia tidak bisa seenaknya melakukan sesuatu sekehendak hatinya.

Dalam naskah Sanguloro disebutkan:

*Nanging yen wong karya becik, lanang wadon nora beda, ana sathithik bedane, yen wong wadon alul tapa, myang laku kabecikan, anak lanang ingkang nemu, iku adiling Pangeran.*

*Pesthi janji nora gingsir, ala beciking kawula, ala beciking lakune, breset dhoso kenes lancang, drengki lantap belasah, anak lanang ingkang nemu, niru klakuhaning biyang.*

Artinya :

Tetapi jika orang berbuat kebaikan, laki-laki perempuan tidak berbeda, ada sedikit bedanya, jika wanita yang keras bertapa, dan berbuat kebaikan, anak laki-laki yang mendapatkan, itulah keadilan Tuhan.

Pasti janji tidak berubah, buruk baik makhluk, buruk baik perbuatannya, licik bicara tanpa pikir panjang genit lanceng, suka iri keras ngawur, anak laki-laki yang mendapatkan, menirukan perbuatan ibunya.

Perbuatan baik sebagai perwujudan dari nilai-nilai kerukunan diwujudkan dalam bentuk pergaulan dan berbicara yang baik dengan orang lain. Dalam pesan naskah Sanguloro, jangan sampai asal bicaya yang bisa menyakiti orang lain, menimbulkan perselisihan atau permusuhan dengan orang lain. Naskah Sanguloro mengisyaratkan sebagai berikut :

*Lamun micara lan janmi, aja sakwetu-wetunya, boboten sakprayogane, yen tan patut gung ginuywa, dadi wong nora ngrasa, ingaran wong clula-clulu, temah ala ulatira. (bait 7)*

Artinya:

Jika berbicara dengan orang lain, jangan asal keluar, timbanglah sebaik-baiknya, jika tidak pantas akan ditertawakan, menjadi orang tidak berperasaan, disebut orang yang sembarangan, akhirnya buruklah romannya.

Dalam konteks hubungan dengan orang lain ini pula kitab Sanguloro mengajarkan bagaimana orang Jawa menjaga perasaan

dalam menggunakan harta benda. Penggunaan harta benda yang dimiliki tidak bisa dengan sembarangan yang bisa menimbulkan sikap ingin menonjolkan diri (pamer). Kehati-hatian sikap orang Jawa yang diajarkan dalam naskah Sanguloro adalah bentuk dari upaya untuk menjaga jangan sampai terjadi kesenjangan yang menimbulkan perasaan cemburu atau keresahan sosial. Menurut naskah Sanguloro, menampakan kemewahan dalam tempat yang tidak sesuai seperti dalam undangan yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat beraneka ragam asal usul adalah termasuk hal yang harus dihindarkan. Dalam bait ke delapan disebutkan:

*Yen nganggo-anggo upami, aja dumeh murub mubyar, duganen lan panggonane, aja winada ing janma, angembet kang sung karya, muka darah aranipun, cinenges wekasan ala. (Bait 8)*

Artinya:

Jika mengenakan sesuatu misalnya, jangan asal menyala gemerlapan, pertimbangkanlah dengan tempatnya, jangan sampai dicela oleh orang, menyinggung si pembuatnya, bermuka darah namanya, dihina akhirnya jelek.

Kehati-hatian dalam bersikap dengan orang lain juga harus dijaga. Pekerjaan atau suatu hal yang dirasa tidak perlu dan menyia-nyaiakan waktu harus dihindarkan, seperti dalam menerima tamu. Kalau dirasa urusan dengan tamu selesai sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau dijanjikan, maka pelayanan tamu perlu dihentikan bahkan dipersilahkan untuk mengusir. Namun demikian juga perlu untuk dihormati dengan cara menjamu.

Dalam hal pinjam meminjam juga diperintahkan untuk segera mengembalikan kepada yang memiliki, karena bisa menimbulkan kekhawatiran pada hati yang punya. Apalagi barang itu adalah barang yang sangat penting dan sewaktu-waktu dibutuhkan. Semakin cepat dikembalikan, maka resiko kesukan atau kehilangan benda yang dipinjamkan bisa diminimalkan. Demikian juga sebaliknya, apabila tidak berkenan untuk meminjamkan maka perlu dilakukan dengan pembicaraan yang baik-baik, jangan sampai menimbulkan pertikaian yang bisa merusak persaudaraan.

Dalam teks naskah Sanguloro disebutkan:

*Yen dhayohan sira iki, agung alit den akrama, sugatanen sakpantese, yen wus tekeng masanira, nuli sira tundhunga, dimen mulih dhayohipun, yen ketlangso temahi(5)ra.*

*Lawan sira yen nyenyilih, samu barang kang dandanan, yen uwis rampung gawene, age nuli ulihena, yen nganti lawas pama, kang duwe sumlang kalangkung, oleha pisan kewala.*

*Lamun sira den silihi, samubarang kang dandanan, yen tan aweh ing batine, wangsulana kang prayoga, mrih ywa rengat tyasira, supaya aweta iku, kekadang kelawan sira.*

Artinya:

Jika engkau kedatangan tamu, besar atau kecil dihormati, jumlah sepantasnya, jika sudah saatnya, segera usirlah, supaya tamu itu pulang, jika melebihi batas jadinya

Serta jika engkau meminjam, semua barang yang bisa terpakai, jika sudah selesai, segera kembalikan, jika sampai lama, pemiliknya akan khawatir, jika diperbolehkan pun hanya sekali saja.

Jika engkau akan dipinjam, segala tentang pakaian, jika dalam hati tidak rela, jawablah dengan baik-baik, supaya hatinya tidak marah, agar awetlah, bersaudara denganmu.

Perilaku ramah ini juga harus senantiasa dijaga dalam bentuk ucapan yang tidak kasar atau mungkin malah menghina. Kesopanan dalam bicara merupakan bagian dari tata-krama yang dianjurkan antarmanusia, terutama oleh yang muda terhadap yang tua. Perlu juga belajar menjadi pendengar yang baik, dan apabila perintahnya baik, maka segera dilaksanakan. Perilaku halus menjadi alasan dalam memilih pasangan, bukan roman yang jahat, tutur kata yang kejam dan menyukai orang-orang yang jahat.

Dalam teks naskah Sanguloro disebutkan:

*Kaya laku tatakrami, wong ingundang mring lurahnya, wangsulane ingkang sumeh, aja degsureng pangucap, becik bareng kongkonan, yen cendhala wangsulamu, dadi sira nemu papa.*

*Agamaning tatakrami, anom angungkuli tuwa, pan kula amit basane, munggah malih tatakrama, kula nuwun basanya, munggah malih tembungipun, apunten dalem prayoga.*

*Minggah malih tatakrami, mundhuk-mundhuk lakonira, tuwin anembah tatane, iku antuk tatakrama, lakune neng negara, yen sira tinggala iku, pesthi rusak raganira.*

Artinya:

Seperti halnya perilaku tatakrama, orang yang dipanggil oleh atasannya, jawabannya yang ramah, jangan keras dalam ucapan, sebaiknya bersama dengan utusan, jika jawabanmu kasar, maka engkau akan menemui sengsara.

Agama dan tatakrama, muda terhadap tua, maka bahasanya 'saya permissi', ke atas lagi tatakramanya, 'saya mohon' bahasanya, ke atas lagi kalimatnya, 'maafkan saya' sebaiknya.

Ke atas lagi tatakramanya, menunduklah jalanmu, serta bersikap menyembah, itulah tatakrama, tingkah laku di negara, jika engkau meninggalkannya, pasti rusaklah dirimu.

Dalam membina keluarga. Kita diminta untuk memulai membangun hidup harmoni dalam keluarga dengan mencari jodoh yang baik dan tidak suka permusuhan yang ciri-rinya bermuka keras. Jika sudah mendapatkan jodoh yang baik, keluhuran budi dalam keluarga juga harus senantiasa dijaga untuk kebaikan keturunan yang dihasilkan kelak.

Dalam Naskah Sanguloro tertera:

*Pasmon tan mialus yekti, punika wiji prayoga, pesthi ana titipane, wong alus solah myang warna, Ywang Suksma paring marga, wiji utama tinemu, de tampikane ngakrama.*

*Ala pangucape bengis, pada wedana tan panggya, dene wiji ingkang sae, kang sampun kocap ing ngarsa, sayekti nora bakal, pesthi yen ora nelutuh, lan aja milih wong kumpra.*

Artinya:

Roman yang tidak halus, itulah benih yang baik, pasti ada titipannya, orang yang halus perilakunya, Tuhan akan memberikan jalan, untuk menemukan benih utama, adapun larangan orang manikah.

Adalah yang jahat dan tutur katanya kejam, roman muka tidak bertemu, adapun benih yang baik, yang sudah dikatakan di depan, sesungguhnya tidak akan, pasti tidak akan mengotori, dan jangan memilih orang hina.

Bagi orang Jawa, apa yang dilakukan oleh orang tua diyakini akan menurun pada anak cucunya. Sehingga seorang bapak atau ibu tidak boleh bertindak semaunya sendiri, tetapi harus mengingat keturunannya. Pembuatan baik yang dilakukan oleh keluarga akan menghasilkan balasan kebaikan dari Tuhan dengan diberikan keturunan yang baik. Orang berbuat kebaikan, baik itu laki-laki atau perempuan, sama akan mendapatkan balasan. Dalam Naskah Sanguloro di sebutkan:

*Yen kang tuwa karya becik, saturune manggih arja, yen kang tuwa karya awon, turune kasurang-surang, pramilane wong gesang, den enget pitutur luhung, ing wuri tan wurung panggya. (bait 36)*

*Laku (11) becik nemu becik, laku ala nemu ala, pan wus adiling Hyang Manon, cegah pakon panunggalnya, nyegah mring kaluputan, pakon mring benering laku, cegah marang kesalahan. (bait 37)*

Artinya:

Jika orang tua berbuat kebaikan, keturunannya mendapatkan keselamatan, jika orang tua berbuat buruk, keturunannya menderita, oleh karenanya orang hidup, ingatlah nasihat luhur, kelak pasti akan dibalas.

Perbuatan baik mendapatkan kebaikan, perbuatan jahat mendapatkan kejahatan, karena sudah keadilan Tuhan, mencegah perintah yang satu, mencegah pada kesalahan, perintah pada perbuatan benar, mencegah pada kesalahan.

Perbuatan orang akan mendapatkan balasan sampai pada anak cucu. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk belajar membangun kewaspadaan, mengetahui sebab dan apa yang akan terjadi dan tidak berbuat sembrono. Apalah artinya hidup karena hidup hanya sebentar di dunia. Akhirat lah yang abadi. Ibarat orang pergi kepasar, pasti ia akan pulang ke rumah. Maka sebagai orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan berbuat.

Dalam naskah disebutkan:

*Elinga wong urip sami, pira lawase neng dunya, lamun becik ing lakune, saengga wong marang pasar, pesthi mulih mring wisma, lawas endi pamenipun, neng pasar lan aneng wisma.*

*Pesthi lawas aneng panti, mulane den ngatya-atya, janma tinitah sepuhe, elinga dadi jalaran, nak putu buyut canggah, sakturune darma nemu, wis Sangulara mangkata.*

Artinya:

Ingatlah manusia hidup, berapakah lama di dunia, jika perbuatannya baik, ibarat orang pergi ke pasar, pasti akan pulang ke rumah, manakah yang lebih lama, di pasar atau di rumah.

Pastilah lebih lama di rumah, oleh karenanya berhati-hatilah, manusia ditakdirkan sebagai orangtua, sadarlah menjadi lantaran, anak cucu buyut canggah, keturunannya akan mendapatkan buahnya. Sangulara berangkatlah.

### **Penutup**

Naskah Sanguloro merupakan naskah didaktik yang digubah dalam bentuk tembang macapat dalam tingkatan Asmarandana. Oleh karena itu, jenis naskah ini termasuk bagian dari naskah wuyung (cinta) yang dikontekskan pada masalah kecintaan pada dunia.

Nilai-nilai kerukunan yang terkandung dalam serat Sanguloro yaitu:

1. Menghindari sikap yang bisa menimbulkan kecemburuan sosial seperti memamerkan kekayaan yang dimiliki.
2. Menghormati orang lain dengan bersikap sopan, lemah lembut dan bertata-krama yang baik, terutama pada orang tua atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi
3. Membangun kualitas diri dengan bersikap berani dalam menghadapi hidup yang dibarengi dengan sikap *lola ing donya* (tidak mengharap dunia) dan sikap malu.
4. Membangun keluarga yang baik dengan cara memilih pasangan yang baik dan tidak berbuat perbuatan yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

### Daftar Pustaka

- Baried, Baroroh. 1983. *Pengantar teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- De Jong, 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family. A Study of Kinship and Socialization*. The Free Press of Glenco.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: UI.Press.
- Johnson, DW. & Johnson, E. 1997. *Reaching out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Jorgensen, Marianne W, 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulders, Niels. 1986. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Robson, S.O. 1978. *Pengajjian Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saputra, Karsono.H. 2001. *Sekar Mancapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra Endraswara.
- Sobur, Alex. 2007. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: Rosda Karya.
- Suseno, Frans Magnis. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- , 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falasafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Suwarno. 2008. *Sekar Macapat: Bahan Diklat Profesi Guru*. Yogyakarta: UNY.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yunus, A. 1987. *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat Wulang Reh, Ciptaan Susuhunan Paku Buwono IV*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.